

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Keputihan atau *fluor albus* adalah keputihan yang tidak normal dari saluran vagina yang mungkin berbau busuk atau tidak dan disertai dengan rasa gatal yang terlokalisir. Keputihan (*fluor albus*) adalah kelebihan cairan yang keluar dari lubang kelamin. Keputihan pada wanita bisa normal atau tidak normal (Pratiwi et al., 2022).

Kesehatan reproduksi perempuan sudah menjadi persoalan kesehatan yang harus diperhatikan, terutama yang terjadi pada usia remaja. Berbagai masalah kesehatan reproduksi dapat terjadi pada usia remaja, salah satunya disebabkan karena kurangnya perhatian juga pengetahuan terkait dengan kesehatan reproduksi. Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan reproduksi ialah keadaan yang sejahtera secara fisik, mental maupun sosial secara utuh bebas dari penyakit atau pun kecacatan dalam hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi baik fungsi, maupun prosesnya yang dimulai pada masa remaja (Reza, 2021).

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa. Proses untuk mencapai kedewasaan biasanya ditandai dengan pubertas yang berhubungan erat dengan perubahan aspek fisik dan psikis. Perubahan aspek fisik adalah yang paling penting karena berlangsung dengan cepat, drastis dan bermuara pada organ reproduksi. Organ reproduksi memerlukan perawatan

husus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam menjaga kesehatan reproduksi (Pradnyandari et al., 2019).

Keputihan yang tidak normal merupakan gejala dari IMS (Infeksi Menular Seksual). Keputihan juga merupakan indikasi dari adanya infeksi di dalam rongga panggul seperti infeksi pada saluran telur yang disertai sakit perut yang hebat. Keputihan patologis yang tidak tertangani dengan baik dan dialami dalam waktu yang lama akan berdampak pada terjadinya infeksi saluran reproduksi. Infeksi saluran reproduksi ini dapat mengakibatkan infertilitas (Prabawati, 2019).

Menurut Kemenkes RI 2015 banyak penyakit yang terjadi berawal dari keputihan salah satunya adalah CA Cervik. Sekitar 40.000 kasus ca serviks terjadi di Indonesia setiap tahunnya. Penyebab ca serviks utamanya adalah infeksi kronik oleh HPV (*Human Papiloma Virus*) namun faktor resiko caserviks yang memicu sangatlah beragam salah satunya kebersihan diri yang buruk. Kebersihan diri yang buruk merupakan salah satu faktor risiko ca serviks, wanita yang memiliki kebersihan diri yang buruk memiliki risiko ca serviks 19,386 kali lebih besar daripada wanita yang memiliki kebersihan diri yang baik. Di Indonesia sendiri, ca serviks merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi pada wanita yaitu sebesar 0,80/00 (Dianti & Isfandiari dalam Nengsih et al., 2022).

Berdasarkan masalah yang sering dialami oleh remaja putri dan salah satu yang paling berisiko adalah keputihan. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 dalam Aldriana & Haryanti (2018)

sekitar 75% perempuan di dunia pasti mengalami keputihan paling tidak sekali dalam seumur hidupnya, dan 45% akan mengalami dua kali bahkan lebih. Sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Penelitian di India menunjukkan prevalensi tinggi keputihan (95%) diantara siswa remaja perempuan (Maysaroh & Mariza, 2021).

Sekitar 90% wanita Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia yang beriklim tropis. Negara dengan iklim teropis berpotensi menyebabkan *mudahnya* jamur berkembang biak dan mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada wanita. Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70% (Melina & Ringringringulu, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dari Panda S. *et al* (2014) bahwa dari 50 kasus wanita usia subur di kawasan Asia Selatan terutama India, hampir 83 % mengalami keputihan yang disebabkan oleh penggunaan sabun pembersih vagina sehingga mempengaruhi keseimbangan pH (keasaman) dalam vagina dan memudahkan terjadinya infeksi (Hidayah et al, 2021). Kurangnya pengetahuan kesehatan, keterbatasan akses media informasi dan kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan organ reproduksi (*personal hygiene*) menjadi faktor penyebab keputihan (Suminar et al., 2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Pendalian IV Koto, didapatkan dari hasil melakukan wawancara dengan 10 orang siswi yaitu 4 siswi dari kelas X, 4 siswi Kelas XI dan 2 siswi dari kelas XII, didapatkan bahwa 5 siswi mengatakan pernah mengalami keputihan yang tidak berbau dan

berwarna putih, 2 siswi mengatakan pernah mengalami keputihan disertai rasa gatal tetapi tidak berbau dan berwarna putih dan 3 siswi menjawab dengan malu-malu dan menganggap keputihan suatu hal yang wajar dan tidak perlu mendapatkan perhatian khusus. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :” Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Fluor Albus* pada siswi SMK Negeri 1 Pendalian IV Koto.

## **B. Perumusan masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Fluor Albus* pada siswi SMK Negeri 1 Pendalian IV Koto?.”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Fluor Albus* pada siswi di SMK Negeri 1 Pendalian IV Koto.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya hubungan distribusi frekuensi kejadian *fluor albus* dengan pengetahuan siswi SMK Negeri 1 Pendalian IV Koto.
- b. Diketuinya hubungan distribusi frekuensi kejadian *fluor albus* dengan *personal hygiene* siswi SMK Negeri 1 Pendalian IV Koto.

- c. Diketuainya hubungan distribusi frekuensi kejadian *fluor albus* dengan sumber informasi siswi SMK Negeri 1 Pendalian IV Koto.
- d. Diketuainya hubungan distribusi frekuensi kejadian *fluor albus* dengan cairan pembersih vagina pada siswi SMK Negeri 1 Pendalian IV Koto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi SMK Negeri 1 Pendalian IV Koto**

Sebagai masukan bagi siswi untuk mengetahui tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi wanita untuk mencegah terjadinya gangguan pada fungsi alat reproduksi seperti keputihan.

##### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian tentang faktor-faktor penyebab *fluor albus* di SMK Negeri 1 Pendalian IV Koto.

##### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam melakukan penelitian ilmiah terutama yang mencakup tentang *fluor albus*.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian Nengsih et al (2022) tentang Hubungan Pengetahuan tentang Keputihan, Sikap, dan Perilaku *Personal Hygienes* terhadap Kejadian *Fluor*

*Albus* (Keputihan) menggunakan variabel pengetahuan dan sikap dengan desain cross sectional dan sampel 60 siswi didapatkan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan tentang keputihan (nilai  $p= 0,000$ ), ada hubungan sikap *personal hygiene* (nilai  $p= 0,000$ ) dan ada hubungan perilaku *personal hygiens* dengan kejadian keputihan (nilai= 0,005).

2. Penelitian Yoyoh et al (2019) tentang Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Fluor Albus* pada santriwati di Pondok Pesantren Babus salam Pabuaran Sibang Kota Tangerang Tahun 2018 menggunakan variabel perilaku berpakaian, vaginal hygiene, vaginal douching dengan sampel 90 responden didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku berpakaian, *vaginal hygiene* dan *vaginal douching* dengan kejadian *Fluor albus*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tori**

##### **1. *Fluor Albus***

###### **a. Pengertian *Fluor Albus***

Keputihan atau *fluor albus* adalah keputihan yang tidak normal dari saluran vagina yang mungkin berbau busuk atau tidak dan disertai dengan rasa gatal yang terlokalisir. Keputihan (*fluor albus*) adalah kelebihan cairan yang keluar dari lubang kelamin. Keputihan pada wanita bisa normal atau tidak normal (Pratiwi et al., 2022).

###### **b. Jenis *Fluor Albus***

###### **1) Keputihan Fisiologis**

Keputihan fisiologis adalah keputihan normal akibat perubahan hormonal seperti sebelum dan sesudah menstruasi, stres, kehamilan dan penggunaan pil KB. Keputihan yang normal juga dapat terjadi akibat kehamilan atau rangsangan seksual (Pratiwi et al., 2022).

Jenis keputihan ini biasanya sering terjadi saat masa subur, serta saat sesudah dan sebelum menstruasi. Biasanya saat kondisi-kondisi tersebut sering terdapat lendir yang berlebih, itu adalah hal normal dan biasanya tidak menyebabkan rasa gatal dan tidak berbau. Keputihan fisiologis pada wanita hamil tidak berpengaruh

terhadap janin secara langsung karena adanya selaput ketuban yang dapat melindungi janin.

Keputihan fisiologis disebut keputihan normal memiliki ciri-ciri:

- a) Cairan keputihannya encer
- b) Cairan yang keluar berwarna krem atau bening
- c) Cairan yang keluar tidak berbau
- d) Tidak menyebabkan gatal
- e) Jumlah cairan yang keluar terbilang sedikit (Khusein, 2017).

## 2) Keputihan Patologis

Keputihan jenis patologis disebut juga sebagai keputihan tidak normal. Jenis keputihan ini sudah termasuk kedalam jenis penyakit. Keputihan patologis dapat menyebabkan berbagai efek dan hal ini akan sangat mengganggu bagi kesehatan wanita pada umumnya dan khususnya kesehatan daerah wanita.

Keputihan patologis akibat adanya infeksi akan mengakibatkan meningkatnya risiko bayi lahir prematur pada wanita hamil dan bayi akan turut terkena infeksi. Bayi yang terkena infeksi virus berisiko mengalami gangguan pencernaan dan gangguan pernafasan hingga bisa menyebabkan bayi mengalami kematian. Dan bayi yang mengalami infeksi akibat bakteri dapat menyebabkan kebutaan pada bayi.



Keputihan patologis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Cairannya bersifat kental
- b) Cairan yang keluar memiliki warna putih seperti susu atau berwarna kuning atau juga hijau
- c) Keputihan patologis menyebabkan gatal
- d) Cairan yang keluar memiliki bau yang tidak sedap
- e) Biasanya menyisakan bercak-bercak- yang terlihat pada celah celana wanita
- f) Jumlah cairan yang keluar sangat banyak (Khusen, 2017).

**c. Penyebab Terjadinya *Fluor Albus***

1) Keputihan Fisiologis

Keputihan fisiologis disebabkan oleh :

- a) Pengaruh sisa estrogen dari plasenta terhadap uterus dan vagina janin sehingga bayi baru lahir sampai berumur 10 hari mengeluarkan keputihan.
- b) Pengaruh estrogen yang meningkat pada saat menarche.
- c) Rangsangan saat koitus.
- d) Adanya peningkatan produksi kelenjar-kelenjar pada mulut rahim saat masa ovulasi.
- e) Mukus servik yang padat pada masa kehamilan, fungsinya untuk mencegah kuman masuk ke rongga uterus (Kusmiran, 2014).

## 2) Keputihan Patologis

Keputihan dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti infeksi mikroorganisme yaitu bakteri, jamur, virus atau parasite.

Infeksi yang disebabkan oleh *trichomonas vaginalis* memiliki cir-ciri yaitu cairan bersifat encer, bewarna hijau terang dan berbau tidak sedap, disertai dengan rasa gatal, sering buang air kecil tapi sedikit-sedikit dan terasa panas.

Infeksi oleh jamur *candida albicans* mempunyai ciri-ciri seperti cairan vagina yang keluar bewarna putih, kental, ada bercak putih yang melekat pada dinding vagina sering kali disertai rasa gatal yang intensif.

*Gardnerella vaginalis* dapat menimbulkan cairan yang bewarna putih keruh keabu-abuan, sedikit lengket, berbau tidak sedap serta rasa panas pada vagina (Shadine dalam Suminar et al., 2022).

Sebagian besar penyebab keputihan yang dialami oleh wanita Indonesia :

- 1) Menggunakan WC umum yang kotor, sehingga rawan terinfeksi oleh bakteri, virus, jamur dan sebagainya.
- 2) Ketika buang air kecil, hanya membasuh organ intim dengan tissue saja, tidak membilasnya dengan air.
- 3) Menggunakan pakaian dalam yang sangat ketat, apalagi terbuat dari bahan sintesis.

- 4) Melakukan cara pembilasan vagina dengan arah yang salah, umumnya melakukan dari arah anus ke vagina, yang benar adalah dari arah vagina ke anus.
- 5) Area vagina lembab sehingga memicu pertumbuhan bakteri.
- 6) Kurang menjaga kebersihan organ intim.
- 7) Bertukar pakaian handuk/celana dalam dengan orang lain
- 8) Mengalami stress dan kelelahan
- 9) Tidak sering mengganti pembalut pada saat menstruasi
- 10) Sering menggaruk-garuk area vagina
- 11) Tinggal di lingkungan kotor (sumber air kurang bersih)
- 12) Sering berganti pasangan seksual
- 13) Memakai pembalut/pantyliner yang tidak berkualitas (terbuat dari daur ulang dan mengandung pemutih).

#### **d. Pencegahan *Fluor Albus***

Untuk mencegah keputihan perhatikan cara-cara sebagai berikut:(Khunsen, 2017)

- 1) Menjaga kebersihan di daerah vagina dan sekitarnya. Jangan menggunakan sabun yang terlalu keras atau PH-nya basa. Gunakan sabun yang telah direkomendasikan oleh dokter yang memiliki PH seimbang.
- 2) Sebaiknya tidak menggunakan pembilasan vagina secara mendalam bila tidak ada indikasi. Karena justru membunuh bakteri yang dibutuhkan untuk mencegah terbentuknya flora normal didalam

vagina. Flora normal justru membuat suasana menjadi asam. Suasana asam itulah yang sebetulnya merupakan pertahanan didalam vagina, supaya sumber penyakit tidak dapat hidup nyaman. Jika PH dinaikkan menjadi basa atau netral maka bakteri patogen dapat hidup nyaman dan berkembang biak.

- 3) Pasangan seksual juga harus menjaga kebersihan kelamin. Jangan menurlakan penyakit ke pasangannya.
- 4) Biasakan membasuh vagina dengan cara yang benar yaitu dengan gerakan dari depan kebelakang. Cuci dengan air bersih setiap buang air dan mandi. Membasuh vagina lebih sering dalam satu hari sangat membantu mengurangi kelembaban karena akan menghilangkan sisa cairan, kotoran dan keringat. Lebih dianjurkan untuk tidak menggunakan cairan pembersih, cukup dengan sabun biasa seperti digunakan untuk mandi. Sebab beberapa pembilas vagina yang mengandung desinfektan justru akan mematikan flora (bakteri) normal yang dibutuhkan untuk menjaga pertahanan pada vagina. Biasakan mencuci tangan sebersih-bersihnya sebelum digunakan untuk membasuh.
- 5) Menggunakan pantyliner harus diganti 3-4 jam. Pantyliner yang sudah basah justru dapat menjadi sarang bakteri karena telah lembab.
- 6) Saat menstruasi, pembalut juga harus diganti sesering mungkin. Darah merupakan media yang baik untuk pertumbuhan kuman.

- 7) Hindari penggunaan bedak talk di sekitar vagina, tissue harum atau tissue toilet, hal itu akan membuat vagina kerap teriritasi.
- 8) Hindari suasana vagina lembab berkepanjangan karena pemakaian celana dalam yang basah, jarang diganti, tidak menyerap keringat, atau memakai celana jins terlalu ketat.
- 9) Perhatikan kebersihan lingkungan. Keputihan bias timbul lewat air yang tidak bersih, jadi bersihkan bak mandi, ember, ciduk, menara air dan bibir kloset dengan antiseptic untuk menghindari berkembangbiaknya kuman.

## **2. . Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan *Fluor Albus***

### **a. Pengetahuan**

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Nursalam dalam Rachmawati 2019).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah mencakup apa yang diketahui seseorang terhadap kesehatan reproduksi meliputi: sistem reproduksi, fungsi, proses reproduksi seperti kehamilan dan cara-cara

pencegahan/penanggulangan gangguan masalah reproduksi ataupun kelamin (Suminar et al., 2022).

Sedangkan (Notoatmodjo dalam Rachmawati 2019) memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, informasi, budaya, dan pengalaman. Pengetahuan juga dibedakan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Dinyatakan baik apabila seseorang mampu menjawab dengan benar 75-100% dari jumlah pertanyaan. Dinyatakan cukup apabila seseorang mampu menjawab dengan benar 56-75% dari jumlah pertanyaan, sedangkan dinyatakan kurang apabila seseorang mampu menjawab dengan benar 40-50% dari jumlah pertanyaan (Arikunto dalam Rachmawati 2019). Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui pengisian angket atau wawancara tentang materi yang akan diukur pada subjek penelitian atau yang biasa disebut responden (Notoatmodjo dalam Rachmawati 2019).

Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan :

#### 1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh

bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

## 2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagian suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Contoh: seorang remaja yang bisa menjelaskan mengapa terjadi perubahan secara fisik pada remaja saat pubertas. Seorang ibu yang bisa menjelaskan jenis-jenis alat kontrasepsi dan kegunaannya masing-masing.

## 3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum – hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan – perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip – prinsip siklus pemecahan masalah

(*problem solving cycle*) di dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

#### 4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen – komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

#### 5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi – formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan – rumusan yang telah ada.

#### 6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria – kriteria yang telah ada. Misalnya, dapat membandingkan antara anak yang cukup gizi, dapat menanggapi



terjadinya diare di suatu tempat, dapat menafsirkan sebab – sebab mengapa ibu – ibu tidak mau ikut KB dan sebagainya.

Pengetahuan juga dibedakan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Dinyatakan baik apabila seseorang mampu menjawab dengan benar 76-100% dari jumlah pertanyaan. Dinyatakan cukup apabila seseorang mampu menjawab dengan benar 56-75% dari jumlah pertanyaan dari jumlah pertanyaan dan pengetahun kurang <56%. (Nursalam dalam Rachmawati Dion et al., 2021)

## **b. . *Personal Hygiene***

### **1) Pengertian**

*Personal Hygiene* berasal dari bahasa Yunani, *personal* berarti perorangan dan *hygiene* berarti kesehatan. *Personal hygiene* adalah cara menjaga kebersihan dan kesehatan pribadi untuk mencapai kesehatan jasmani dan rohani (Pratiwi et al., 2022).

Kebersihan diri (*personal hygiene*) adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk kesejahteraan fisik dan psikis. *Personal hygiene* yang perlu diperhatikan dalam gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan adalah cara membasuh vagina yang searah dari atas ke bawah (Suminar et al., 2022).

## 2) Tujuan

Tujuan seseorang dalam melakukan perawatan *personal hygiene* meliputi : (Saragih & Daminik, 2022).

- a. Meningkatkan derajat Kesehatan,
- b. Rasa nyaman dan menciptakan keindahan
- c. Mencegah penyakit pada diri sendiri maupun orang lain,
- d. Meningkatkan kepercayaan diri

## 3) Dampak yang Sering Timbul pada Masalah *Personal Hygiene*

Menurut Tarwoto & Wartonah (dalam Arisandi, 2023) dampak yang bisa timbul adalah :

### a. Dampak Fisik

Banyak gangguan Kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah gangguan integritas kulit. Gangguan mukosa mulut, gangguan pada mata dan telinga, gangguan pada kuku.

### b. Dampak Psikososial

Masalah sosial yang berhubungan dengan *personal hygiene* adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial.

#### **4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seseorang Melakukan *Personal Hygiene***

Menurut Perry & Potter dalam Arisandi (2023) faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *personal hygiene* adalah :

##### **a. Citra Tubuh**

Penampilan umum seseorang dapat menggambarkan pentingnya *hygiene* pada orang tersebut. Citra tubuh merupakan konsep subjektif seseorang tentang penampilan fisiknya. Citra tubuh ini dapat sering berubah. Citra tubuh dapat berubah akibat adanya pembedahan atau penyakit fisik maka harus membuat suatu usaha ekstra untuk meningkatkan *hygiene*.

##### **b. Praktik Sosial**

Kelompok-kelompok sosial wadah seorang pasien berhubungan dapat mempengaruhi praktik *hygiene* pribadi. Selama masa kanak-kanak mendapatkan praktik *hygiene* dari orang tua mereka. Kebiasaan keluarga, jumlah orang dirumah, dan ketersediaan air panas atau air mengalir hanya merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi perawatan kebersihan.

##### **c. Status sosio Ekonomi**

Sumber daya ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik kebersihan yang dilakukan. Apakah ada penyediaan bahan-bahan yang penting seperti deodorant, sampo, pasta gigi,

dan kosmetik (alat-alat yang membantu dalam memelihara hygiene dalam lingkungan rumah).

d. Pengetahuan

Pengetahuan tentang pentingnya *hygiene* dan implikasinya bagi Kesehatan mempengaruhi praktik *hygiene*. Kendati demikian, pengetahuan itu sendiri tidak cukup, harus termotivasi untuk memelihara perawatan diri.

e. Kebudayaan

Kepercayaan kebudayaan pasien dan nilai pribadi mempengaruhi perawatan *hygiene*. Orang dari latar kebudayaan berbeda mengikuti praktik perawatan diri yang berbeda.

f. Pilihan Pribadi

Kebiasaan individu untuk memilih waktu untuk perawatan diri, memilih produk yang ingin digunakan, dan memilih Bagaimana cara melakukan *hygiene*.

g. Kondisi Fisik

Pada keadaan sakit tertentu kemampuan untuk merawat diri berkurang, sehingga perlu bantuan untuk melakukan perawatan diri.

**c. Sumber Informasi**

Media Informasi adalah alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah Informasi bagi penerima informasi. Melalui media

informasi semua orang dapat mengetahui informasi yang ada serta dapat saling berinteraksi satu sama lain. Jenis media informasi adalah media cetak dan elektronik. Media cetak adalah sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala seperti surat kabar dan majalah. Media elektronik adalah sarana media massa yang mempergunakan alat-alat modern seperti radio, televisi dan termasuk media sosial (Suminar et al., 2022).

#### **d. Cairan Pembersih Vagina**

Vagina yang sehat justru harus mengandung bakteri *Lactobacillus*, yang merupakan bakteri baik untuk menjaga keasaman vagina agar kuman tak mudah menginfeksi. Kebiasaan menggunakan cairan pembersih vagina (*douching*) akan memberantas bakteri *Lactobacillus* tersebut, sehingga vagina lebih rentan mengalami infeksi, salah satunya adalah infeksi Human Papilloma Virus (HPV), yang menyebabkan kanker serviks. (Hamzah et al., 2021).

##### **1) Pengertian Pembersih Kewanitaan**

Pembersih kewanitaan adalah surfaktan yang digunakan untuk mencuci dan membersihkan dengan bantuan air. Sedangkan surfaktan sendiri merupakan singkatan dari *Surface Active Agents*, bahan untuk menurunkan tegangan permukaan suatu cairan baik berupa gas maupun cair sehingga mempermudah pemerataan dan penyebaran. Pembersih kewanitaan mengandung senyawa kimia seperti kandungan

petroleum, *Syntetic cheminal* dan *petrocheminal* yang dapat merusak kulit (Arumdika, 2018).

## 2) Macam-Macam Pembersih Kewanitaan

Untuk menjaga kebersihan dan mematikan bakteri jahat di vagina tersedia produk pembersih daeah wanita. Dari berbagai merk yaang beredar rata-rata memiliki tiga bahan dasar sebagai berikut:

### a) *Provide Ione*

Bahan ini merupakan aanti infeksi berbagai bakteri. Efek samping produk ini mengandung bahan dermatitis kontak sampai alergi berat.

### b) Kombinasi Laktoserum dan Lactic Acid

Laktoserum berasal dari hasil fermentasi susu sapi dan senyawa laktat, lactose, serta nutrisi yang diperlukan pada vagina. Lactic acid berfungsi sebagai menjaga tingakt pH pada vagina dan pH vagina memilki 3,5-5,5.

### c) Ektrak Daun Sirih

Sangat efektif untuk antiseptik yang dapat membasmi jamur dan mengurangi sekresi cairan vagina.

## 3) Akibat Pemakaian Antiseptik Kewanitaan

Floral normal pada vagina membantu menjaga keasaman pH 3,5-5,5 dalam keadaan optimal. Apabila keasaman dalam vagina berubah maka kuman lain dengan mudah akan tumbuh sehingga terjadi infeksi yang akhirnya menyebabkan keputihan yang berbau gatal dan

menimbulkan ketidaknyamanan. Jika pemakaian antiseptik terus menerus akan mengikis bakteri *doderlyne* dan bakteri lain akan semakin mudah masuk ke dalam vagina. Kalau ini terus terjadi akan menyebabkan radang pinggul bahkan kanker serviks. Apabila menggunakan antiseptik pada daerah intim sebaiknya gunakan dengan pH 3,5 (Arumdika, 2018).

### **3. Remaja**

#### **a. Pengertian Remaja**

Secara etimologi, remaja berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Definisi remaja (*andolence*) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (youth) untuk usia antara 15-sampai 24 tahun. Sementara itu, menurut The Health Resources and Services Administrations Guidelines Amerika Serikat, rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi 3 tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Kusmiran, 2022).

#### **b. Ciri-ciri remaja**

Dalam Putro (2017) rentang masa remaja pasti memiliki ciri-ciri tertentu yang membuatnya berbeda dari periode sebelum dan sesudah masa remaja nya. Masa remaja merupakan sebuah masa yang sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Beberapa kesulitan yang dialami

oleh remaja berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus, yaitu :

- 1) Remaja sudah mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan dan dapat menjauhkan remaja dari keluarganya.
- 2) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
- 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- 4) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (over confidence) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua (Putro, 2017).

Dari penjelasan tersebut maka ciri-ciri remaja dari Ahyani et al (2018) adalah sebagai berikut :



### 1) Perkembangan Fisik.

Perubahan dramatis dalam bentuk dan ciri-ciri fisik berhubungan erat dengan mulainya pubertas. Aktivitas kelenjar pituitari pada saat ini berakibat dalam sekresi hormon yang meningkat, dengan efek fisiologis yang tersebar luas. Hormon pertumbuhan memproduksi dorongan pertumbuhan yang cepat, yang membawa tubuh mendekati tinggi dan berat dewasanya dalam sekitar dua tahun. Dorongan pertumbuhan terjadi lebih awal pada pria daripada wanita, juga menandakan bahwa wanita lebih dahulu matang secara seksual pria. Pencapaian kematangan seksual pada gadis remaja ditandai oleh kehadiran menstruasi dan pada pria ditandai oleh produksi semen. Hormon-hormon utama yang mengatur perubahan ini adalah androgen pada pria dan estrogen pada wanita, zat-zat yang juga dihubungkan dengan penampilan ciri-ciri seksual sekunder : rambut wajah, tubuh, dan kelamin dan suara yang mendalam pada pria; rambut tubuh dan kelamin, pembesaran payudara, dan pinggul lebih lebar pada wanita. Perubahan fisik dapat berhubungan dengan penyesuaian psikologis; beberapa studi menganjurkan bahwa individu yang menjadi dewasa di usia dini lebih baik dalam menyesuaikan diri daripada rekan-rekan mereka yang menjadi dewasa lebih lambat.

### 2) Perkembangan *Kognitif*

Kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala kognitif dan cakrawala sosial yang baru. Pemikiran mereka

semakin abstrak, logis, dan idealistik; lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain dan apa yang orang lain dan apa yang oranglain pikirkan tentang mereka. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh stimulus yang di berikan pada anak tersebut, semakin banyak anak mendapatkan stimulus, semakin banyak anak belejar hal baru dan mengakibatkan semakin kuat juga sinapsis neuron yang ada di dalam otak anak, hal tersebut dapat merangsang anak tumbuh dengan kemampuan yang jauh lebih baik dan optimal (Ahyani et al., 2018).

### 3) Perkembangan Seksual

Perkembangan awal kemasakan seksual secara biologis dapat terjadi pada usia 10 tahun hingga 14 tahun. Hal tersebut diiringin perubahan yang terjadi terkait hormonal maupun secara fisik. Selain itu proses perubahan hormonal pada remaja juga mengakibatkan meningkatnya interaksi sosial remaja dengan lawan jenis, serta lebih merani memunculkan ekspresi psikoseksual pada lawan jenisnya. Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas bertanggungjawab atas munculnya dorongan seks. Pemuasan dorongan seks masih dipersulit dengan banyaknya tabu sosial, sekaligus juga kekurangan pengetahuan yang benar tentang seksualitas. Pada umumnya anak mengalami ketertarikan dengan lawan jenis di usia 10 sampai dengan 12 tahun, kemudian mereka mengalami pengalaman fantasi seksual dengan lawan jenis 1 tahun berikutnya. Terlepas dari keterlibatan

mereka dalam aktivitas seksual, beberapa remaja tidak tertarik pada, atau tahu tentang, metode Keluarga Berencana atau gejala-gejala Penyakit Menular Seksual (PMS). Akibatnya, angka kelahiran tidak sah dan timbulnya penyakit kelamin kian meningkat. (Ahyani et al., 2018).

### c. **Karakteristik remaja**

Pada masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikis yang mungkin dapat menimbulkan problema atau masalah tertentu bagi si remaja. Sebagai suatu periode yang penting, masa remaja memiliki karakteristik yang khas jika dibandingkan dengan periode perkembangan lainnya. Adapun rinciannya dalam Ahyani et al. (2018) adalah sebagai berikut :

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting, karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang dari apa yang terjadi serta dampak yang penting terhadap perkembangan fisik dan psikologis individu, dimana terjadi perkembangan fisik dan psikologis individu yang cepat dan penting. Kondisi tersebut menuntut seseorang untuk bisa menyesuaikan diri secara mental dan melihat pentingnya menetapkan suatu sikap, nilai-nilai dan minat yang baru.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan, bukan berarti terputus atau berubah dari yang terjadi sebelumnya tetapi peralihan dari tahap perkembangan berikutnya. Dalam periode peralihan ini status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

Status remaja yang tidak jelas tersebut menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan, yang sejajar dengan tingkat perubahan fisik yang bersifat universal, yakni meningkatnya emosi yang intensitasnya berantung pada perubahan fisik dan psikologisnya, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan kelompok sosial. Bagi remaja muda, sebuah masalah yang baru timbul lebih susah diselesaikan dibandingkan dengan masalah sebelumnya. Kemudian ada juga perubahan minat dan perilaku maka nilai-nilai juga berubah seperti pada masa kanak-kanak masa remaja yang dulu penting sekarang sudah tidak lagi. Kemudian mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.
- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah, yang sering terjadi adalah sulitnya remaja mengatasi masalah yang mereka alami baik laki-laki maupun perempuan. Ada dua alasan bagi kesulitan tersebut, yang pertama adalah sejak masa kanak-kanak, masalah yang mereka alami diselesaikan oleh orangtua dan guru sehingga tidak berpengalaman untuk mengatasi masalah. Dan yang kedua adalah dikarenakan para remaja diri mandiri, menolak bantuan orangtua dan guru. Maka,

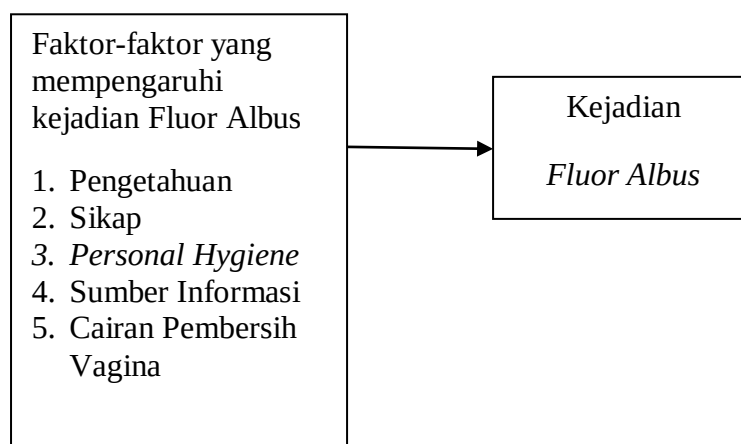
dikarenakan dari ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka (Ahyani et al., 2018).

- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas, yang banyak dilakukan remaja adalah dengan mengangkat diri sendiri sebagai individu dengan menggunakan simbol status dengan bentuk mobil, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Melalui cara menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu sementara pada saat yang sama remaja mempertahankan identitasnya terhadap kelompok sebaya.
- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, yang menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda yang takut bertanggung jawab dan tidak bersikap simpatik kepada perilaku remaja yang normal, yang mempengaruhi pula konsep dan sikap diri dalam diri remaja.
- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, menimbulkan tingginya emosi. Seorang remaja akan merasa sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan nya sendiri.
- 8) Masa remaja adalah ambang dari masa dewasa, membuat remaja merasa bahwa berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa seringkali tidak cukup, sehingga mereka akan mulai memperhatikan

simbol atau perilaku yang berhubungan dengan status orang dewasa seperti merokok, minum dan menggunakan obat-obatan dan bahkan melakukan hubungan seksual (Ahyani et al., 2018).

## B. Kerangka Teori

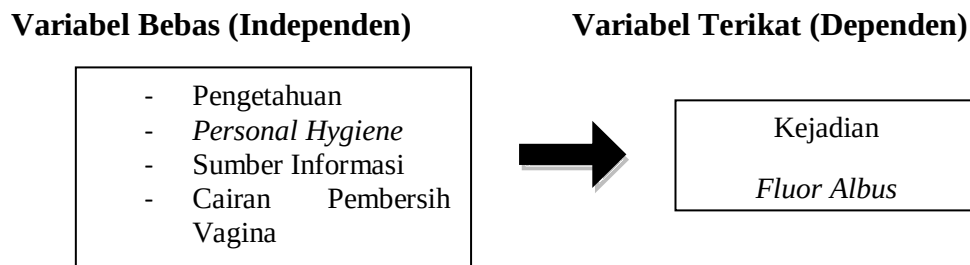
Kerangka Teori adalah kerangka yang dibangun dari berbagai teori yang ada dan saling berhubungan sebagai dasar untuk membangun kerangka konsep (Fitria et al., 2022).



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Teori**

## C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka fikir mengenai hubungan antar variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antar konsep dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada studi kepustakaan (Fitria et.al, 2022).



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Konsep**

#### **D. Hipotesis**

Menurut Hidayat (2015), hipotesa adalah suatu pernyataan yang masih lemah dan membutuhkan pembuktian untuk menegaskan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau harus ditolak, berdasarkan fakta atau data empiris yang telah dikumpulkan dalam penelitian.

Ha:

1. Adanya hubungan distribusi frekuensi kejadian *fluor albus* dengan pengetahuan siswi SMK Negeri 1 Pendalian IV Koto.
2. Adanya hubungan distribusi frekuensi kejadian *fluor albus* pada dengan *personal hygiene* siswi SMK Negeri 1 Pendalian IV Koto.
3. Adanya hubungan distribusi frekuensi kejadian *fluor albus* dengan sumber informasi siswi SMK Negeri 1 Pendalian IV Koto.
4. Adany hubungan distribusi frekuensi kejadian *fluor albus* dengan penggunaan cairan pembersih vagina oleh siswi SMK Negeri 1 Pendalian IV Koto.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian adalah analitik kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional Study* untuk melihat hubungan pengetahuan, personal hygiene, sumber informasi dan cairan pembersih vagina dengan kejadian *fluor albus* pada siswi di SMKN 1 Pendalian IV Koto. *Cross Sectional Study* adalah suatu penelitian dimana variabel independen/faktor penyebab/faktor risiko dan variabel dependen/faktor akibat/faktor efek dikumpulkan pada saat bersamaan. Dalam penelitian *cross-sectional* peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat tertentu yang artinya bahwa tiap subjek hanyalah diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaan. Dalam penelitian *cross-sectional* peneliti tidak melakukan tindak lanjut terhadap pengukuran yang dilakukan (Adiputra et al., 2021).

#### **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan sesuatu yang karakteristiknya mungkin diselidiki atau diteliti (Fitria et al., 2022). Populasi dalam penelitian Kejadian *Fluor Albus* adalah seluruh siswi yang sekolah di SMKN 1 Pendalian IV Koto yang telah menstruasi yaitu 142 orang.



## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian (Fitria et al., 2022). Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan Siswi yang telah menstruasi di SMKN 1 Pendalian IV Koto dan memenuhi kriteria responden sebagai berikut :

a. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian pada populasi target dan sumber (Adiputra et al., 2021). Kriteria inklusi yaitu:

- 1) Siswi yang masih aktif belajar di SMKN 1 Pendalian IV Koto
- 2) Siswi yang sudah mengalami menstruasi
- 3) Bersedia menjadi responden

b. Kriteria eksklusi adalah kriteria dari subjek penelitian yang tidak boleh ada, dan jika subjek mempunyai kriteria eksklusif maka subjek harus dikeluarkan dari penelitian (Adiputra et al., 2021). Kriteria eksklusi yaitu:

- 1) Siswi yang tidak hadir pada penelitian

Dari 142 jumlah siswi SMK Negeri 1 Pendalian IV Koto, yang hadir pada saat penelitian hanya 132 siswi.

## C. Ruang Lingkup Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Pendalian IV Koto

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan bulan Desember 2022-Mei 2023.

### D. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu :

#### 1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Fitria et al., 2022). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan, *personal hygiene*, sumber informasi dan cairan pembersih vagina dengan kejadian *Fluor albus* pada siswi SMKN 1 Pendalian IV Koto.

#### 2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Fitria et al., 2022). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kejadian *Fluor Albus*.

### E. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah batasan dan cara pengukuran variabel yang akan diteliti yang disusun didalam bentuk matriks yang berisi nama variabel, deskripsi variabel, alat ukur, hasil ukur dan skala ukur yang digunakan (nominal, ordinal, interval dan rasio) bertujuan untuk memudahkan dan menjaga konsistensi pengumpulan data, menghindari perbedaan interpretasi serta membatasi ruang lingkup variabel (Fitria et al., 2022).

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional**

| No | Variabel                    | Definisi Operasional                                                                                                                                                | Alat Ukur | Hasil Ukur                                                                                                                  | Skala Ukur |
|----|-----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 1. | Kejadian <i>Fluor Albus</i> | Sekresi vaginal pada wanita yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit dan jamur disertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan sekitar bibir vagina bagian luar. | Kuesioner | 0 : Ya apabila skor yang didapat $\leq$ mean/median<br><br>1 : Tidak apabila skor yang didapat $>$ mean/median              | Nominal    |
| 2. | Pengetahuan                 | Segala sesuatu yang diketahui oleh responden tentang <i>Fluor Albus</i>                                                                                             | Kuesioner | 0: rendah, apabila nilai yang diperoleh skor $\leq$ mean/median<br><br>1: tinggi, apabila skor yang didapat $>$ mean/median | Ordinal    |
| 3. | Personal <i>Hygiene</i>     | Merupakan suatu kegiatan atau aktivitas remaja Puteri tentang Personal <i>Hygiene</i>                                                                               | Kuesioner | 0 : Tidak Baik apabila skor yang didapat $\leq$ mean/median<br><br>1 : Baik apabila skor yang didapat $>$ mean/median       | Nominal    |
| 4. | Sumber Informasi            | Semua sumber informasi yang diperoleh responden tentang <i>Fluor Albus</i> seperti orang tua, keluarga, teman, tenaga kesehatan dan media massa dan jenis informasi | Kuesioner | 0 : Tidak Ada, jika skor $\leq$ mean/median<br><br>1: Ada, jika skor $>$ mean/ Median                                       | Nominal    |

|    |                         |                                                                    |                |           |                                        |         |
|----|-------------------------|--------------------------------------------------------------------|----------------|-----------|----------------------------------------|---------|
| 5. | Cairan Pembersih Vagina | Surfaktan digunakan mencuci membersihkan vagina dengan bantuan air | yang untuk dan | Kuesioner | 0. Menggunakan<br>1. Tidak Menggunakan | Nominal |
|----|-------------------------|--------------------------------------------------------------------|----------------|-----------|----------------------------------------|---------|

## F. Jenis Data

### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri atau dirinya sendiri yang belum pernah dilakukan sebelumnya baik dengan cara tertentu atau periode tertentu (Priadana dan Sunarsi, 2021). Data primer dalam penelitian kejadian *fluor albus* pada sisiwi terdiri dari pengetahuan, personal hygiene, dan sumber informasi dan cairan pembersih vagina.

### 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain yang biasanya dari lembaga-lembaga atau organisasi (Priadana dan Sunarsi, 2021). Data yang diperoleh dari SMKN 1 Pendalian IV Koto tentang jumlah sisiwi.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada remaja putri yang sesuai dengan kriteri inklusi. Kuesioner adalah cara yang sangat mudah untuk mengumpulkan data yang dapat dibandingkan serta berguna dari sejumlah besar individu. Namun kuesioner hanya dapat menghasilkan hasil yang valid dan bermakna jika pertanyaannya jelas dan tepat serta jika ditanya secara konsisten di semua responden.

Kuesioner adalah pilihan yang berguna untuk dipertimbangkan saat melakukan survei. Bisa lebih murah daripada wawancara pribadi dan lebih cepat jika respondennya besar dan tersebar luas.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian adalah *Total Sampling* yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan, dimana jumlah populasi sama dengan jumlah sampel.

#### **H. Instrumen Penelitian**

Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan cara responden mengisi kuesioner yang telah dibagikan diadopsi dari Sari (2019) dan Ramadhani (2019) yang telah di uji validitas dan reliabilitas dengan hasil Nilai  $r$  pada uji reliabilitas instrumen penelitian ini untuk variabel perilaku higiene menstruasi yaitu 0,744 karena nilai Alpha Cronbach  $> 0,60$ , maka instrumen ini dianggap reliabel. Dan nilai Alpha Cronbach untuk instrumen penelitian variabel keputihan yaitu 0,845  $> 0,60$  artinya, reliabel.

#### **I. Pengolaha Data**

Data yang diperoleh akan diolah dengan tahap-tahap sebagai berikut :

1. *Editing* yaitu memeriksa seluruh pertanyaan yang telah diteliti dan dikembalikan oleh responden.
2. *Coding* yaitu pada tahap ini dengan memberikan kode-kode tertentu pada tiap-tiap data sehingga memudahkan dan melakukan analisis data.

3. *Entry data* yaitu jawaban-jawaban dari responden yang telah diberi kategori kemudian dimasukkan kedalam tabel dengan cara frekuensi data dilakukan secara komputerisasi.
4. *Processing* yaitu memproses data agar dapat di analisa, proses data dilakukan dengan cara mengentri data dari kuesioner ke program komputer.
5. *Cleaning* yaitu pembersihan data atau pengecekan kembali terhadap kesalahan data, sehingga siap untuk dianalisa.
6. *Data Out Put* yaitu hasil pengolahan data, bentuk hasil pengolahan data bisa dalam bentuk numerik (angka), grafik (gambar).

## **J. Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan secara analitik yang disusun berdasarkan hasil kuesioner.

### **1. Analisis Univariat**

*Analisis Univariat* dilakukan pada masing-masing variabel dari hasil penelitian. Analisis ini digunakan untuk menghasilkan deskripsi distribusi frekuensi dari tiap variabel yang akan disajikan dalam bentuk tabel.

### **2. Analisis Bivariat**

*Analisis Bivariat* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat maupun variabel bebas dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan derajat kepercayaan 95% ( $p=0,05$ ) dan  $\alpha$  (0,05). Dari

uji ini akan diperoleh  $p$  value. Bila  $p$  value  $< \alpha(0,05)$ , hipotesis gagal ditolak artinya terdapat hubungan antara kedua variabel. Bila  $p$  value  $< \alpha(0,05)$ , maka hipotesis ditolak, yang artinya tidak terdapat hubungan antara kedua variabel.

Adanya hubungan kejadian *fluor albus* dengan penggunaan cairan pembersih vagina pada siswi SMK Negeri 1 Pendalian IV Koto.